

ANALISIS PROFITABILITAS BPR. LESTARI PASCA AKUISISI

Anak Agung Putu Gede Bagus Arie Susandya

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: ariesusandya@unmas.ac.id

Ida Ayu Nyoman Yuliasuti

Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai perbedaan kinerja profitabilitas sebelum dan setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi. Penelitian ini berfokus pada sector perbankan khususnya pada akuisisi yang dilakukan oleh BPR. Sri Artha Lestari. Studi ini membandingkan satu tahun sebelum akuisisi terjadi dengan satu tahun pasca akuisisi dilakukan. Asumsi dari peneliti bahwa pasca akuisisi seharusnya efisiensi perusahaan meningkat. Variabel profitabilitas yang digunakan adalah *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, dan beban operasional pendapatan operasional (BOPO). Menggunakan metode *Wilcoxon Signed Ranks Test*, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sinergi belum bias tercapai pada aksi korporasi yang dilakukan oleh BPR. Lestari. Kinerja profitabilitas justru menurun pasca M&A terjadi. Ada kemungkinan akuisisi ini terjadi disebabkan oleh *hubris motive* karena kinerja keuangan sebelum akuisisi yang mumpuni.

Kata kunci: merger, akuisisi, profitabilitas, bank, BPR Lestari

PENDAHULUAN

Studi ini bertujuan untuk menilai dampak merger dan akuisisi (M&A) terhadap tingkat profitabilitas dengan berfokus pada kasus akuisisi yang dilakukan oleh BPR. Sri Artha Lestari tahun 2016. BPR Lestari menjadi salah satu BPR yang aktif melakukan aksi korporasi M&A tahun 2016. Menurut situs resmi bprlestari.com, PT. BPR Artha Sri Lestari yang biasa dikenal sebagai BPR Lestari melakukan akuisisi empat BPR yaitu BPR. Arthasari Kencana, BPR. Gondangrejo, BPR. Jayamora Krida, dan BPR. Tunas Jaya Global. Merger dan Akuisisi merupakan strategi aksi korporasi yang digunakan oleh perusahaan untuk memperkuat dan mempertahankan pangsa pasar. Merger dan akuisisi dianggap sebagai cara yang relatif cepat dan efisien untuk memasarkan dan menggabungkan teknologi baru. Di antara berbagai sektor industri industri keuangan, khususnya industri perbankan, adalah industri yang paling aktif dalam aksi M&A (Al-dmour dan Khaldoun M. Al-Qaisi 2016). Kegiatan M&A mampu mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, dampak M&A pada profitabilitas

pemegang saham adalah salah satu bidang penelitian yang diminati dalam mencermati kinerja keuangan perusahaan. Ada berbagai motif di balik M&A, yaitu dilakukan untuk memperluas bisnis, untuk mendapatkan keuntungan sinergis dengan perusahaan target, untuk meminimalkan biaya, untuk mempertahankan rantai distribusi, pengembangan produk baru dan untuk menghadapi persaingan yang ketat. Kesuksesan M&A dapat diukur melalui perbandingan kinerja keuangan yang tertera dalam laporan keuangan sebelum dan sesudah M&A dilakukan. Alat analisis yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan secara multi tahun dapat menunjukkan motif dari dilaksanakannya M&A tersebut. Veena dan Patti (2016) menyatakan bahwa M&A telah menjadi sarana penting ekspansi bank, terutama untuk perusahaan perbankan yang mencari posisi tertinggi di pasar keuangan global maupun nasional seperti yang dilakukan oleh BPR. Lestari. Merger dan akuisisi dalam dunia perbankan menghasilkan struktur industri perbankan. Susandya (2015) menyatakan bahwa aksi M&A akan berdampak positif jika perusahaan pengakuisisi (akuisitor) mendapat kinerja keuangan yang baik setelah akuisisi dilakukan, sesuai dengan motif sinergi. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari profit atau laba yang diperoleh oleh perusahaan setelah M&A dilakukan. Penelitian ini merupakan respon dari penelitian dari Susandya dan Suwandana (2017) yang menemukan bahwa akuisitor cenderung memilih target yang memiliki kinerja keuangan baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menjadi target. Mereka berpendapat bahwa profitabilitas menjadi salah satu faktor yang mendorong manajemen melakukan aksi M&A. Studi ini menggunakan rasio profitabilitas dalam mengamati dampak M&A yang dilakukan oleh BPR. Lestari. Rasio profitabilitas sebelum dan sesudah M&A akan diperbandingkan serta diamati untuk mengetahui motif dari BPR. Lestari melakukan aksi korporasi M&A. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROE, ROA dan BOPO mampu memberikan deskripsi mengenai tingkat profit dari tahun ke tahun yang diperoleh perusahaan, sehingga dapat dilihat kelayakan keputusan akuisisi oleh akuisitor.

TINJAUAN PUSTAKA

Motif Merger dan Akuisisi

Ada tiga motif utama dalam M&A, yaitu *synergy motive*, *agency motive*, dan *hubris motive*. Menciptakan sinergi bisnis adalah teori utama di balik aksi korporasi M&A. *Synergy motive* menurut Susandya (2015) serta Dilshad (2013) berpendapat bahwa sinergi akan dicapai jika perusahaan akuisitor dan perusahaan target bersama-sama memiliki peningkatan kinerja

setelah M&A dilaksanakan. Ada dua jenis sinergi, yaitu *operating synergy* dan *financial synergy* (Tamosiuniene dan Duksaite 2009). *Operating synergy* terdiri dari *economic of scale* dan *economic of scope*. Pasiouras dan Tanna (2010) berpendapat bahwa *operating synergy* adalah penggerak utama dilakukannya M&A pada sektor perbankan. Melalui *economic of scale*, perusahaan akuisitor mengurangi biaya operasional dengan cara mengakuisisi bank yang memiliki teknologi sistem manajemen yang canggih. Sedangkan melalui *economic of scope*, bank menggabungkan bisnis akuisitor dengan lini bisnis perusahaan target menggunakan jaringan distribusi yang sudah dimiliki oleh perusahaan target.

Agency motive berasal dari *agency teory* yang memisahkan perusahaan ke dalam dua level, yaitu level prinsipal dan level agen. Raman dkk. (2013) berpendapat bahwa M&A dilatarbelakangi *agency motive* jika manajemen termotivasi oleh *self-interest* daripada mensejahterakan pemegang sahamnya. Manajemen memiliki informasi yang lebih terperinci dan wewenang yang membuat mereka cenderung memutuskan sesuatu tanpa persetujuan dari pemegang saham. Dengan kata lain, *agency motives* menyatakan bahwa manajer mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham (Dilshad 2013).

Hubris motive berasumsi bahwa manajer bersifat tidak rasional dan terlalu percaya diri terhadap kemampuannya dalam membuat keputusan M&A. Hal ini berdampak pada terlalu tingginya biaya yang dikeluarkan manajer untuk membeli perusahaan melalui mekanisme M&A. *Motive* ini juga dikenal sebagai *Managerial Pride* (Al-dmour dan Khaldoun M. Al-Qaisi 2016)

Profitabilitas dan Pengembangan Hipotesis

Merger dan akuisisi mempengaruhi rasio profitabilitas misalnya tingkat *return on assets (ROA)* perusahaan. Menurut Anthony (2017), manajer keuangan seharusnya mengevaluasi secara berkelanjutan tingkat efisiensi perusahaan demi keberlangsungan perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan sesuatu yang diperoleh perusahaan melalui penjualan, melalui penggunaan aset atau modalnya. Susandya (2015) mengemukakan bahwa *return on assets (ROA)* merupakan pengukuran yang komprehensif untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang melakukan M&A akan memiliki ROA yang lebih baik jika dibandingkan sebelum melakukan M&A. Oleh karena itu Hipotesis 1 menyatakan bahwa terdapat perbedaan rasio *return on assets* antara sebelum perusahaan melakukan M&A dibandingkan dengan sesudah M&A.

Studi ini juga memakai pengukuran *return to total equity (ROE)* untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan bersih. Pengukuran ini memberikan

deskripsi mengenai perbandingan laba yang diperoleh terhadap modal inti bank (Anthony 2017). Tingginya rasio *ROE* mengindikasikan bahwa keuntungan yang diperoleh setelah M&A meningkat dibandingkan sebelum M&A. Hipotesis 2 berbunyi bahwa terdapat perbedaan rasio *return to total equity* antara sebelum perusahaan melakukan M&A dibandingkan dengan sesudah M&A.

Beban operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi perusahaan (Yadav 2017). Beban operasional adalah beban bunga yang dibebankan bank kepada nasabah. Pendapatan operasional merupakan pendapatan bunga yang diterima bank dari nasabah. Semakin kecil rasio ini maka bank dikatakan semakin efisien (Badreldin dan Kalhoefer 2009). Jika dikaitkan dengan M&A, perusahaan yang melakukan aksi korporasi seperti ini maka rasio BOPO akan rendah karena kedua perusahaan melakukan sinergi. Hipotesis 3 menyatakan bahwa terdapat perbedaan rasio beban operasional dan pendapatan operasional pada akuisitor sebelum M&A dengan setelah M&A.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari studi ini adalah untuk menjawab, “Apakah ada perbedaan kinerja profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah M&A?”. BPR. Lestari digunakan sebagai sampel dari studi ini untuk mengetahui secara empiris perbedaan kinerja BPR. Lestari sebelum dan sesudah M&A dilakukan. Studi ini berdasarkan pada data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BPR. Lestari. Data yang diproses adalah data sebelum M&A dilakukan, yaitu tahun 2015 dan data sesudah M&A dilaksanakan, yaitu tahun 2017. Al-dmour dan Khaldoun M. Al-Qaisi (2016) menyatakan bahwa manajemen menggunakan rasio akuntansi salah satunya adalah rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja perusahaan. Rasio akuntansi ini juga membantu dalam pembuatan keputusan yang rasional serta sebagai membantu dalam perencanaan anggaran perusahaan. *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan bantuan SPSS digunakan dalam studi ini untuk menguji hipotesis 1, 2, dan hipotesis 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif Profitabilitas BPR. Lestari untuk satu tahun sebelum M&A dan satu tahun setelah M&A

Tabel 4.1 Statistikdeskriptif

Variabel	Sebelum M&A	Setelah M&A
ROA (lababersih / total aset)	0.035	0.017
ROE (lababersih / total ekuitas)	0.39	0.18
BOPO (bebanoperasional / pendapatanoperasional)	0.63	0.38

Sumber: data diolah

Berdasarkan pada Tabel 4.1 diketahui BPR. Lestari sebelum M&A memiliki kinerja profitabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan sesudah M&A. Sebelum M&A terjadi, nilai return on asset (ROA) sebesar 0,035, return on equity 0,39 dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) 0,63. Sesudah BPR. Lestari melakukan M&A, nilai ROA turun menjadi 0,017; ROE sebesar 0,18 dan rasio BOPO 0,38.

Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* digunakan dalam studi ini untuk mengetahui apakah secara empiris terdapat perbedaan kinerja BPR. Lestari sebelum melakukan M&A dibandingkan dengan setelah melakukan M&A. Hasil pengujian dapat disimak pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Uji Statistik

	Nilai Signifikansi
Nilai Z	-1,604
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.109

Berdasarkan uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kinerja profitabilitas sebelum melakukan M&A dibandingkan dengan setelah M&A. Oleh karena itu, hipotesis 1, 2, dan 3 ditolak. Hasil studi ini sesuai dengan yang ditemukan oleh Anthony (2017) serta Veena dan Patti (2016) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perusahaan setelah melakukan M&A. Mereka berpendapat bahwa aksi korporasi M&A yang mereka lakukan tidak mampu membawa perusahaan menuju tingkat profitabilitas yang lebih baik, Veena dan Patti (2016) serta Jucunda (2013) mengungkapkan bahwa ada kecenderungan motif lain yang mendasari terjadinya M&A yaitu *hubris motive*. Al-dmour dan Khaldoun M. Al-Qaisi (2016) yang

meneliti sector perbankan juga mengatakan bahwa M&A yang dilakukan pada sector perbankan belum mampu memberikan sinergitas antara akuisitor dengan perusahaan yang diakuisisinya. Melihat pada kacamata BPR. Lestari, ada kemungkinan bahwa M&A yang dilakukan oleh BPR. Lestari belum sesuai harapan manajemen jika tujuan utama yang diinginkan adalah sinergi antar bank. Jika dilihat dari statistic deskriptif, justru kinerja BPR. Lestari malah menurun pasca M&A. Hal ini bias saja terjadi karena aksi korporasi yang dilakukannya menguras sumber dana perusahaan sehingga untuk mencapai sinergi memerlukan waktu yang panjang (Al-dmour dan Khaldoun M. Al-Qaisi 2016) dan (Vazirani 2012)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari uji hipotesis tentang perbedaan kinerja profitabilitas perusahaan sebelum M&A dibandingkan dengan setelah M&A dilakukan ditemukan bahwa tingkat profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA, ROA, dan BOPO menunjukkan penurunan kinerja. Periode pengamatan satu tahun sebelum M&A dan satu tahun sesudah M&A memberikan gambaran bahwa sinergi belum bias tercapai dalam periode jangka pendek. Hal ini dikarenakan perusahaan mengeluarkan sumber dana yang cukup banyak dalam melakukan aksi korporasi M&A. Hasil penelitian ini berindikasi bahwa sinergi belum bias tercapai, ada kemungkinan ada motif lain yang melatarbelakangi terjadinya M&A khususnya pada BPR. Lestari, salah duanya adalah hubris motive dan agency motive. Anthony (2017) mengemukakan bahwa ada kemungkinan manajemen terlalu percaya diri untuk melakukan M&A tanpa meminta persetujuan dari pemegang saham. Manajemen memiliki rasa kepercayaan diri tinggi karena melihat riwayat kinerja perusahaan mumpuni sebelum M&A terjadi.

Penelitian ini hanya menguji tingkat profitabilitas saja. Untuk menambah kompleksitas penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan beberapa variable selain tingkat profitabilitas. Kelemahan penelitian ini adalah tidak mampu mengumpulkan data biaya yang dikeluarkan oleh BPR. Lestari dalam mengakuisisi BPR yang lain. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan biaya yang dikeluarkan oleh BPR. Lestari untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-dmour, A. H., and P. D. Khaldoun M. Al-Qaisi. 2016. *Post-Merger Profitability Analysis: A Case of Lloyds TSB*. *Global Advanced Research Journal of Management and Business Studies* 5 (7):162-171.
- Anthony, M. 2017. Effects of Merger and Acquisition on Financial Performance: Case Study of Commercial Banks. *International Journal of Business Management & Finance* 1 (6).
- Badreldin, A., and C. Kalhoefer. 2009. The Effect of Mergers and Acquisitions on Bank Performance in Egypt. *Journal of Management Technology* 8 (4):1-15.
- Dilshad, M. 2013. *Profitability Analysis of Mergers and Acquisitions: An Event Study Approach*. *Business and Economic Research* 3 (1).
- Jucunda, M. E. 2013. *A Review on Prediction of Mergers and Acquisitions in the West: Statistical Considerations and Emerging Issues for Research in India*.
- Pasiouras, F., and S. Tanna. 2010. *The prediction of bank acquisition targets with discriminant and logit analyses: Methodological issues and empirical evidence*. *Research in International Business and Finance* 24 (1):39-61.
- Raman, K., L. Shivakumar, and A. Tamayo. 2013. *Target's earnings quality and bidders' takeover decisions*. *Review of Accounting Studies* 18 (4):1050-1087.
- Susandya, A. A. P. G. B. A. 2015. *The Characteristics of Bidder Companies in Indonesia and Their Relation to the Shareholders's Reaction*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 26 (01):11-19.
- Susandya, A. A. P. G. B. A., and I. M. A. Suwandana. 2017. BPR. Lestari: Akuisisi serta Implikasinya pada Perusahaan Target. *JURNAL Akses* 9 (2):109-116.
- Tamosiuniene, R., and E. Duksaite. 2009. Why Companies Decide to Participate in Mergers and Acquisition Transactions. *Science –Future of Lithuania* 1 (3).
- Vazirani, N. 2012. *Mergers and Acquisitions Performance Evaluation- A Literature Review*. *SIES Journal of Management* 8 (2):37-42.
- Veena, K. P., and S. N. Patti. 2016. *Financial Performance Analysis of Pre and Post Merger in Banking Sector: a Study with Reference to Icici Bank Ltd*. *International Journal of Management (IJM)* 7 (7):240–249.
- Yadav, A. K. 2017. Impact of Mergers on Indian Banking Sector: a Comparative Study of Public and Private Sector Merged Banks. *Kaav International Journal of Economics, Commerce & Business Management* 4 (3):480-496.